

merampingkannya menjadi satu kalimat yakni “filosofis” menurut penulis masih dalam batas kewajaran.

Secara umum bahasa (*logosentris*) merupakan salah satu objek kajian filsafat yang lebih bersifat kontemporer dibandingkan ketika membahas objek kajian filsafat lainnya seperti *Kosmosentris*, *Teosentris* dan *Antrophosentris*. Hubungan bahasa dan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang filsafat metafisika, logika dan epistemologi.

Menurut Aristoteles metafisika merupakan filsafat yang pertama yang membahas tentang hakikat realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada secara keseluruhan bersangkutan dengan sebab terdalam, prinsip konstitutif dan tertinggi dari segala sesuatu. Mencari hakikat segala sesuatu yang ada dibalik hal-hal yang bersifat fisik dan bersifat partikular atau prinsip dasar pada semua hal. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis bahasa terutama karena sifat metafisika tidak mengacu pada realitas yang bersifat empiris. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa pemikiran-pemikiran tentang hakikat segala sesuatu dalam metafisika, seperti ruang, waktu, keadaan, relasi dan juga substansi, bukan berdasarkan pengamatan empiris atau hukum rasio, melainkan berdasarkan analisis bahasa.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan manusia. Berdasarkan analisis dasar problema *epistemology* (apakah sumber, apakah watak, dan apakah pengetahuan kita itu benar?) maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam

